

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kode etik telah menjadi isu yang sangat menarik. Di Indonesia, isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi. Salah satunya dilakukan oleh akuntan publik. Kode etik merupakan salah satu pengukuran opini auditor yang harus diperhitungkan untuk mengimplementasikan hasil yang diharapkan perusahaan. Kode etik dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi akuntan publik dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Sikap skeptisme seorang auditor adalah sikap yang menandakan sikap profesionalnya sebagai seorang auditor dan harus dimiliki serta diterapkan dalam melakukan setiap tugasnya, selain dari aturan atau ketentuan yang berlaku (Pratami *et al.*, 2019). SEC (*Securities and Exchange Commission*) melakukan penelitian mengenai hal ini dan memperoleh data bahwa rendahnya sikap skeptisme seorang auditor menjadi salah satu penyebab gagalnya sebuah pelaksanaan audit. Sebanyak 40 kasus yang dijadikan bahan oleh SEC dalam melakukan penelitiannya, dan diperoleh hasil sebanyak 60% dari kasus terjadinya kegagalan audit disebabkan karena kurangnya sikap skeptisme profesional para auditor (Pratami dan Budiarta, 2019).

Kasus yang terjadi pada tahun 2019 Kementerian Keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Hal itu akhirnya berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Adapun laporan keuangan tersebut diaudit oleh Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Sekertaris Jendral Kemenkeu Hidayanto menerima ketiga kelalaian yang dilakukan. Pertama, Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab, Akuntan Publik ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum

diterima oleh perusahaan. Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut.

Terakhir, Akuntan Publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Ini berarti Akuntan Publik tersebut mengindikasikan bahwa tidak menerapkan sikap skeptisme profesionalnya dalam melakukan audit laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia.

Skeptisme profesional sangat penting dalam menyelesaikan tugas-tugasnya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya independensi. Independensi merupakan sikap atau perilaku yang dapat diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi melakukan atau melaksanakan tugas dalam mengaudit. Oleh karena itu cukup beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas baik diperlukan sikap independensi dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada tidak dapat digunakan sehingga sebagian besar pengambilan keputusan (Nurhayati, 2015).

Etika juga merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisme. (Purnamasari dan Hernawati, 2017) mengungkapkan bahwa etika merupakan suatu aturan yang mencakup nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat, termasuk dalam sebuah lingkungan profesi, tidak terkecuali profesi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor harus memiliki kesadaran etis yang tinggi pada saat melaksanakan tugasnya yaitu memeriksa laporan keuangan. Dengan adanya etika tersebut, pendapat yang dihasilkannya juga akan sesuai dengan kenyataan yang ada mengenai kondisi keuangan perusahaan yang diauditnya.

Faktor lain yang menjadikan auditor dapat memiliki sifat skeptisme profesional adalah kompetensi auditor. Standar umum pertama (SA seksi 210) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Kompetensi auditor merupakan kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dapat berupa pengetahuan, keahlian dan keterampilan (Pura, 2017). Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, sehingga perilaku kecurangan pada saat melaksanakan audit dapat ditekan (Martini dan Pertama, 2019). Dengan demikian semakin tinggi kompetensi auditor maka perilaku disfungsional auditor dapat ditekan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Etika, Independensi dan Kompetensi terhadap Skeptisme Profesional Auditor”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh etika terhadap skeptisme profesional auditor?
2. Bagaimana pengaruh independensi terhadap skeptisme profesional auditor?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh etika terhadap skeptisme profesional auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap skeptisme profesional auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih informasi pembelajaran yang berkaitan dengan skeptisme professional auditor

2. Bagi KAP

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi KAP dalam melakukan proses audit demi meningkatkan hasil audit yang lebih professional dan baik lagi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh etika, independensi dan kompetensi audit terhadap skeptisme profesinoal auditor.